



## BENTUK IMITASI KENDANG DANGDUT PADA INSTRUMEN KETIPUNG PARALON

### *IMITATION FORM OF KENDANG DANGDUT ON THE PARALON KETIPUNG INSTRUMENT*

Iwan Budi Santoso<sup>1)</sup>\*, Kiswanto<sup>2)</sup>, Yusuf Beny Setiawan<sup>3)</sup>

1)2)3) Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

*Article History:* Received : Mar 06, 2022. Reviewed : Apr 01, 2022. Accepted : Jun 30, 2022.

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk imitasi kendang dangdut pada instrumen ketipung paralon yang biasa digunakan oleh para pengamen jalanan di kota Surakarta berdasarkan organologi bahan dan cara pembuatannya, karakter dan warna bunyi yang dihasilkan, serta cara memainkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan metode analisis yang bersifat interpretatif. Data-data yang diperlukan untuk dianalisis dan dijelaskan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses pengamatan, wawancara, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen ketipung paralon terdiri dari tiga atau empat buah rangkaian pipa silinder, dengan dimater dan panjang yang bervariasi guna mengatur tinggi dan rendah suara yang dihasilkan. Bunyi ketipung paralon dapat diidentifikasi dengan sebutan onomatope *dut*, *dhung*, *tung*, *thut*, *tak*, dan *thang*. Ketipung paralon dimainkan dengan cara memukul membran melalui tekanan dan teknik penjarian dari kedua tangan. Apabila dibandingkan dengan kendang dangdut, ketipung paralon mempunyai karakter akustik bunyi yang keras jika ditabuh, meskipun tanpa menggunakan alat penguat suara. Instrumen ketipung paralon juga mudah dibawa dan dimainkan untuk berpindah-pindah tempat oleh para pengamen.

**Kata Kunci:** Pengamen, Kendang Dangdut, Ketipung Paralon.

#### Abstract

*This study aims to explain the imitation form of dangdut drums on the paralon ketipung instrument commonly used by street singers in the city of Surakarta based on the organology of the material and the way it is made, the character and color of the sound produced, and how to play it. This research uses qualitative methods that are descriptive in nature, with methods of analysis that are interpretive. The data needed to be analyzed and explained in this study were collected through a process of observation, interviews, documentation, and literature study. This study shows that the paralon ketipung instrument consists of three or four series of cylindrical pipes, with varying dimensions and lengths to adjust the high and low sound produced. Paralone ketipung sounds can be identified as onomatopoeic *dut*, *dhung*, *tung*, *thut*, *tak*, and *thang*. Paralon ketipung played by hitting the membrane through pressure and fingering techniques from both hands. When compared with dangdut drums, paralon ketipung has a loud acoustic character when beaten, even without using a loudspeaker. Paralon ketipung instruments are also easy to carry and be played by buskers.*

**Keywords:** Buskers, Dangdut Drums, Paralon Ketipung.

**How to Cite:** Santoso, I. B., Kiswanto, & Setiawan, Y. B. (2022). Bentuk Imitasi Kendang Dangdut Pada Instrumen Ketipung Paralon. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1) : 245-253.

\*Corresponding author:

E-mail: [iwanonone@gmail.com](mailto:iwanonone@gmail.com)

ISSN 2599-0594 (Print)

ISSN 2599-0543 (Online)

## PENDAHULUAN

Kreativitas muncul dari pikiran seseorang, salah satu faktor adalah sulitnya mencari pekerjaan. Lapangan pekerjaan masih menjadi masalah yang sering di temui di Tanah Air. Jumlah orang yang beergelar pendidikan tidak seimbang dengan jumlah lapangan pekerjaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen poin dibandingkan pada bulan Agustus 2019.(BPS)

Semakin sempitnya lapangan pekerjaan, membuat jumlah pengangguran meningkat. Oleh karena didesak untuk memenuhi kebutuhan hidup, orang akan selalu berusaha berpikir agar dapat terpenuhi segala keinginannya. Terdesaknya situasi demi kebutuhan tersebut, adalah salah satu faktor yang mendorong manusia berfikir kreatif. Menurut Fromm dalam tulisan Habibullah (2008) mengatakan bahwa tindakan mengekspresikan kemampuan-kemampuan manusia secara bebas dan spontan serta tindakan mencari makan melampaui tindakan utilitarian adalah inheren dalam eksistensi manusia. Demikian pun terjadi pada kreativitas orang terdampak pada persoalan ekonomi yang membayangi hidupnya serba kekurangan. Orang pun diharuskan untuk memiliki daya kreativitas dalam mewujudkan kerwirausahaan. Dengan demikian pengembangan ekonomi kreatif secara tidak langsung mengarahkan dan mencoba untuk menciptakan wirausaha-wirausaha (*entrepreneur*) yang handal dalam berbagai bidang (Daulay, 2018).

Faktor keterbatasan finansial, orang berfikir kreatif untuk membuat alat musik menggunakan barang bekas, dengan mengimitasi alat musik perkusi seperti bas drum, kendang Dangdut dan/atau sering disebut ketipung, serta

instrumen lainnya. Sebagai contoh barang bekas digunakan untuk imitasi bunyi instrumen antara lain ember, galon air isi ulang, botol kecil diisi beras, dan pipa paralon (PVC) sebagai sumber bunyi yang dijadikan alat musik perkusi. Salah satu imitasi bunyi instrumen dari barang bekas yang diminati adalah instrumen ketipung paralon. Sependapat dengan Setyawan yang mengatakan bahwa, barang bekas sebenarnya dapat dijadikan alternatif yang mempunyai nilai artistik dan nilai akustik bunyi dengan imitasi instrumen yang khas sebagai alat musik (Setyawan, 2019).

Hadirnya instrumen ketipung paralon disebabkan oleh faktor keterbatasan ekonomi dalam membeli kendang dangdut. Ketipung paralon umumnya digunakan untuk bermusik bagi para pengamen. Instrumen ketipung terbuat dari bahan baku barang bekas berupa potongan pipa paralon (PVC) yang mudah didapatkan, dan harganya relatif cukup murah. Barang bekas yang semula dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang, di tangan kreator bunyi bisa menjadi salah satu instrumen musik sebagai alat mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Praktik imitasi bunyi pada ketipung paralon memiliki kesamaan dengan bentuk kata onomatope. Kata onomatope berasal dari Bahasa Yunani yang mempunyai arti kata menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya (Rika Kustina, 2020). Imitasi bunyi ketipung paralon tidak jauh dari karakteristik instrumen kendang dangdut. Oleh karena itu suara ketipung paralon, melalui aksi pengamen sajian lagu dangdut koplo menjadi daya tarik penikmatnya. Imitasi bunyi instrumen kendang dangdut inilah menjadi daya hidup pengamen, karena berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh saat beraksi dan/atau pentas.

Sirait (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Musik Pada Komunitas Street Punk Kota Medan” menunjukkan bahwa ketipung paralon menjadi salah satu instrumen yang sering digunakan oleh para *punkers* untuk mengamen, menyebarkan ideologi, dan berkumpul bersama pecinta punk, yaitu dibuat melalui pemanfaatan barang-barang bekas (*recycle*) ataupun dari barang-barang yang mudah didapatkan. Anggraini & Asriwandari (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Kehidupan Anak Punk di Kota Pekanbaru” juga menjelaskan bahwa keberadaan anak *punk* yang banyak menempati lokasi persimpangan di jalanan Kota Pekanbaru seringkali melakukan kebiasaan mengamen dengan menggunakan ukulele, ketipung paralon, dan kerincing dari bekas tutup minuman.

Praktik imitasi bunyi kendang dangdut pada instrumen ketipung paralon yang berkembang di kalangan para pengamen juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan kreativitas dan garapan repertoar lagu dangdut koplo dari daerah-daerah yang semakin bertambah beragam dan populer. Setiaji (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut” menunjukkan bahwa Dangdut Koplo merupakan produk manifestasi dari kreativitas para praktisinya yang mengkolaborasikan dangdut dengan pengaruh estetika lokal. Menurut Setiaji (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Internalisasi Dimensi Interkultural Permainan Gendang Dalam Komunitas Dangdut Koplo: Sebuah Kajian Konstruksi Sosial”, pola permainan *kendhang* dangdut koplo memiliki dimensi interkultural yang terbentuk melalui proses adaptasi berbagai pola *kendhang* kedaerahan di dalam permainan *kendhang* dangdut koplo.

Ketipung paralon sebagai produk imitasi dari kendang dangdut tidak semata-mata sekedar menirukan bunyi. Pola-pola tabuhan yang dimainkan dalam ketipung paralon terbilang cukup apik dan atraktif. Ketika pengamen menyajikan lagu dangdut koplo, pola-pola permainan ketipung paralon menggunakan referensi dari lagu dangdut pada umumnya. Hal menarik dalam paparan permasalahan ini yaitu organologi instrumen ketipung paralon. Meskipun menggunakan bahan barang bekas karena keterbatasan ekonomi, tetapi suara dan bentuk pola permainan instrumen ketipung paralon yang menirukan kendang dangdut dapat membentuk karakter suara atau warna bunyi yang khas dengan teknik memainkan yang juga cukup berbeda.

Ketipung paralon juga bukan hanya sekedar rangkaian barang-barang bekas yang dibunyikan. Alat musik ini bunyinya tidak kalah menarik dengan kendang dangdut. Cukup sederhana dan tidak begitu rumit dalam pembuatan instrumen ketipung paralon, namun hasil imitasi bunyinya membuat pendengarnya seakan mengajak untuk selalu berjoget. Bentuk imitasi ketipung dangdut pada instrumen ketipung paralon pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep alih wahana yang menurut Damono (2014) juga diartikan sebagai peralihan mode, yaitu peralihan tentang cara mengerjakan sesuatu pada wahana (media) yang berbeda. Peralihan tersebut memerlukan kreativitas penerjemahan (tafsir), penyaduran, pengubahan, dan pemindahan dari media satu ke media yang lain untuk mengungkapkan dan mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk imitasi kendang dangdut pada ketipung paralon berdasarkan organologi bahan dan teknik pembuatannya, warna bunyi yang

dihasilkan, serta cara memainkan yang biasa digunakan oleh para pengamen jalanan di kota Surakarta, Jawa Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan metode analisis yang bersifat interpretatif. Sasaran penelitian ini adalah instrumen ketipung paralon yang biasa digunakan oleh pengamen di Kota Surakarta, khususnya terkait pemilihan bahan, cara pembuatan, cara memainkan, dan ragam warna bunyi yang dihasilkan. Data-data yang diperlukan untuk dianalisis dan dijelaskan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses pengamatan, wawancara, dokumentasi, serta studi kepustakaan terhadap penelitian-penelitian dan tulisan terdahulu yang berkaitan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran instrumen ketipung paralon pada pengamen, tidak lepas dari kehadiran kendang dangdut. Kendang dangdut adalah faktor utama yang melatarbelakangi kemunculan instrumen ketipung paralon. Instrumen ketipung paralon kini digunakan oleh para pengamen sebagai pengganti kendang dangdut. Ketipung paralon dibuat karena harganya lebih murah, bahan mudah didapatkan, serta suaranya tidak kalah dengan kendang dangdut. Instrumen ketipung paralon adalah bentuk imitasi dari alat musik kendang dangdut. Kemunculan instrumen ketipung paralon sampai sekarang belum dapat dipastikan asal usulnya.

### Kendang Dangdut

Kendang dangdut merupakan sebuah instrumen yang digunakan dalam musik ber-*genre* dangdut. Musik dangdut sendiri sebenarnya sudah terlihat pada awal tahun 1940-an dengan adanya perpaduan berbagai unsur Parsi, Arab

dan Musik Melayu (Luaylik & Khusyairi, 2012). Namun demikian menurut Kamus Besar bahasa Indonesia kata dangdut berasal dari suara kendang. Yaitu jenis dan irama musik yang ditandai oleh pukulan tetap bunyi kendang rangkap yang memberikan bunyi *dang* pada hitungan ke-4 dan *dut* pada hitungan ke-1 dari birama. Berdasarkan instrumen kendang tersebut, Muttaqin mengatakan bahwa istilah dangdut diduga berasal dari bunyi sepasang gendang yang dimainkan dengan teknik *glissando* sehingga terdengar bunyi “dang” dan “dut” (Muttaqin, 2006). Sebagaimana Setiaji mengatakan bahwa permainan tabla yang terus menerus didengar oleh penikmat Orkes Melayu menjadi inspirasi dikemudian waktu terhadap penamaan “dangdut” (Setiaji, 2017).

Pada *genre* musik dangdut, sajiannya selalu tidak akan lepas dari hadirnya kendang dangdut. Pada instrumen kendang dangdut terdapat beberapa jenis berdasarkan pada material bahan. Material bahan pembuatn instrumen kendang dangdut diantaranya, kayu, plat besi, triplek (kayu berlapis), paralon PVC, karet ban bekas (ban bagian dalam) membran mika, dan membran kulit. Meskipun demikian suara yang dihasilkan dari beberapa jenis bahan tersebut tidaklah jauh berbeda. Berikut bahasan kendang dangdut berdasar material bahan.

### Resoantor Kendang Dangdut Berbahan Dasar Kayu

Kendang dangdut yang dipakai sebagai bagian dari instrumen musik orkes melayu atau grup musik dangdut, biasanya menggunakan kendang dangdut berbahan dasar kayu. Untuk kendang dangdut berbahan dasar kayu memiliki bentuk resonator berukuran  $\pm 20$  cm dan  $\pm 15$  cm. Kayu pada kendang dangdut digunakan sebagai ruang sesonator suara *dut* dan *tak*. Bahan kayu yang digunakan

adalah kayu mahoni atau kayu nangka, yang dibentuk silinder dan bagian dalamnya dilubangi dengan cara dipahat secara manual, atau bisa juga dilubangi menggunakan mesin bubut. Sebagai sumber bunyi, kendang dangdut menggunakan membran pada salah satu sisi dari resonator. Membran sebagai sumber bunyi pada instrumen kendang dangdut mempunyai perbedaan material. Bagian membran pada resonator kayu berdiameter besar  $\pm 20$  cm menggunakan membran dari kulit binatang (kulit kambing). Sementara itu, bagian resonator paralon berdiameter kecil  $\pm 15$  cm menggunakan membran berbahan mika yang pada bagian tengah membrannya terdapat lingkaran karet berdiameter  $\pm 7$  cm untuk menghasilkan bunyi dengan frekuensi yang lebih tinggi (suara tak).



Gambar 1. Bentuk kendang dangdut berbahan dasar kayu

### Resonator Kendang Dangdut Berbahan Dasar Tripleks

Triplek adalah sejenis papan pabrikan yang terdiri dari lapisan kayu (venir kayu) yang direkatkan bersama-sama. Triplek merupakan salah satu produk kayu yang paling sering digunakan dalam pembuatan mebel, atau bahan penyekat ruang. Triplek bersifat fleksibel, murah, dan dapat dibentuk. Kendang dangdut dengan resonator triplek memiliki harga yang lebih murah dibanding dengan kendang dangdut berbahan resonator kayu. Hal ini harga triplek dan cara pembuatannya lebih

sederhana dan tidak serumit pembuatan kendang dangdut beresonator kayu. Ukuran lingkaran resonator kendang dangdut berbahan triplek kurang lebih sama dengan ukuran diameter kendang kayu. Demikian pula bahan membran yang digunakan juga sama dengan kendang dangdut resonator berbahan kayu. Namun demikian kendang dangdut berbahan triplek tidak seawet dibandingkan dengan kendang yang resonatornya berbahan kayu.



Gambar 2. Bentuk kendang dangdut berbahan dasar tripleks

### Resonator Kendang Dangdut Berbahan Dasar Plat Besi

Kendang dangdut ini ruang resonatornya terbuat dari Plat besi. Cara pembuatan kendang dangdut berbahan dasar Plat besi lebih sederhana dan mudah, jika dibanding dengan cara pembuatan kendang dangdut berbahan dasar kayu. Tidak perlu membentuk dan melubangi seperti pada kendang dangdut beresonator kayu. Karena pada dasarnya Plat besi sudah berbentuk lingkaran silinder (potongan dari pipa besi), dan sudah berlubang sesuai dengan diameter yang diinginkan. Seperti pada kendang dangdut berbahan dasar kayu, bagian resonator plat besi berukuran besar, sisi bawahnya tidak ditutup. Namun demikian pada bagian resonator berukuran kecil, sisi bawahnya ditutup rapat menggunakan kayu. Keunggulan dari kendang dangdut berbahan dasar Plat besi yaitu, paralon harganya lebih murah, awet, kuat, dan ringan. Berbeda dengan kayu dan tripleks jika terkena air

terus menerus akan rapuh dan tidak bisa digunakan. Kendang dangdut berbahan dasar Plat besi sumber bunyinya juga berasal dari membran seperti kendang dangdut pada umumnya (kendang dangdut kayu atau triplek). Membran yang digunakan adalah kulit dan mika seperti keterangan kendang di atas. Untuk ukuran diameter masing-masing resonator tidak jauh berbeda dengan kendang dangdut pada umumnya. Yaitu untuk resonator yang bersuara *dut* berdiameter  $\pm 20$  cm, sedangkan resonator bersuara *tak* berdiameter  $\pm 15$  cm.



**Gambar 3.** Resonator kendang dangdut berbahan dasar plat besi.

### Bentuk Imitasi Pada Ketipung Paralon

Keterbatasan ekonomi tidaklah menjadi hambatan bagi seorang yang mempunyai latarbelakang penghasilan minim. Berbekal pengetahuan dan pengalaman akan bermusik, seseorang akan berusaha menciptakan sesuatu yang berguna dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan ekonomi hidupnya. Sependapat dengan Wiflihani dan kawan-kawan bahwa musikal seseorang tidak hanya diperoleh dari pendidikan namun diperoleh dari lingkungan tempat dimana orang tersebut tinggal (Wiflihani et al., 2018).

Seperti pendapat Romadona, bahwa seseorang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman atas artistik dapat digunakan sebagai modal untuk menciptakan sebuah seni yang baru (Romadona, 2019). Kiranya dengan

keterbatasan ekonomi, seseorang akan terbangun untuk berkreasi berdasar pada pengalaman bermusik. Salah satu bentuk kreativitas berdasar pengalaman tersebutlah instrumen yang mengimitasi bunyi kendang dangdut tercipta dengan sebutan ketipung paralon. Kendang dangdut paralon yang juga disebut ketipung paralon merupakan sebuah imitasi bunyi dari kendang dangdut pada umumnya. Produk yang belum diketahui kapan dan siapa yang awal mula menciptakan, merupakan sebuah karya ekspresi dari keterbatasan ekonomi ketika tidak mampu membeli instrumen kendang dangdut (Setiawan, 2019).

Sama halnya dengan instrumen lainnya, bentuk sangat berpengaruh pada karakteristik bunyi alat musik. Pada dasarnya instrumen ketipung paralon tercipta karena ide para pemain dan pengamen musik dangdut sehingga terbentuk alat musik imitasi yang fungsi dan suaranya menyerupai kendang dangdut. Selain itu, instrumen ketipung paralon mempunyai karakter akustik bunyi yang keras jika ditabuh, meskipun tanpa menggunakan alat penguat suara. Instrumen ketipung paralon juga mudah dibawa dan dimainkan secara berpindah-pindah tempat. Keefektifan instrumen ketipung paralon banyak digunakan oleh para pengamen untuk mencari uang. Karena dengan menggunakan instrumen ketipung paralon ini sangat berpengaruh dalam kebutuhan musikal, yang membuat suasana musik menjadi bergembira, ramai, dan sangat terasa irama dangdutnya.

Instrumen ketipung paralon terdiri dari tiga atau empat buah rangkaian pipa silinder, dengan diameter dan panjang yang bervariasi. Diameter paralon yang digunakan adalah berukuran 15,24 cm (6 inci), 10,16 cm (4 inci) dan 7,62 cm (3 inci) dengan panjang  $\pm 20 - 75$  cm (variatif) sesuai kebutuhan. Masing-masing lingkaran dengan panjang yang

berbeda memiliki karakteristik bunyi yang berbeda. Jika paralon semakin panjang dan semakin besar diameternya, maka frekuensi bunyi yang dihasilkan akan semakin rendah. Jika paralon semakin pendek dan semakin kecil diameternya, maka frekuensi bunyi yang dihasilkan akan semakin tinggi.



Gambar 4. Bentuk instrumen ketipung paralon

Imitasi dari ketipung paralon tersebut pada akhirnya akan dapat diidentifikasi dengan sebutan suara *dut*, *dhung*, *tung*, *thut*, *tak*, dan *thang*.

#### Pembagian Karaker Bunyi Dalam Instrumen Ketipung Paralon

Untuk nama bagian-bagian dalam instrumen ketipung paralon, belum ada nama yang *pakem*. Berbeda daerah, berbeda pula penyebutan nama bagian-bagiannya. Untuk penyebutan nama pada bagian-bagian instrumen ini, penulis menggunakan nama yang biasanya dipakai oleh kebanyakan pengamen di Surakarta. Pada dasarnya instrumen ketipung paralon terdiri dari tiga bagian. Adapun nama-nama bagian ketipung paralon sebagai berikut; *tak*, *tung*, dan *dut*. Meskipun saat ini perkembangannya bervariasi dengan membuat bunyi *thang* secara terpisah. Variasi bunyi tersebut dengan menambahkan paralon, yang

awalnya terdiri dari 3 silinder paralon menjadi 4 silinder paralon.

Hasil pengamatan pada pengamen di Surakarta bahwa mengenai penamaan bagian-bagian instrumen ketipung paralon, ternyata persepsi mereka berdasarkan *onomatope*. Terciptanya ketipung paralon bisa diawali berdasar tiruan bunyi kendang dangdut. Hal ini berdasar pada imajinasi pengamen dengan gambaran wujud ketipung dangdut.

Masing-masing nama diambil dari fungsi dan bunyi yang dihasilkan ketika ditabuh. Sebagai contoh, pada bagian *tak* jika ditabuh dapat menghasilkan dua bunyi "*tak*" dan "*thang*" (frekuensi tinggi/*hight*), *tung* jika ditabuh maka akan menghasilkan bunyi "*thung*" dan "*thut*" (frekuensi tengah/*middle*), dan *bas* jika ditabuh maka akan menghasilkan bunyi "*dut*" dan "*dhung*" (frekuensi rendah/*low*) (Setiawan, 2019).



Gambar 5. Penamaan bagian-bagian instrumen ketipung paralon

Rangkaian yang digabungkan menjadi suatu bagian yang saling melengkapi dengan bagian yang lain, dan masing-masing bagian mempunyai peran dan fungsi penting yang tidak bisa dipisahkan dalam instrumen ketipung paralon.

## Warna Bunyi Instrumen Ketipung Paralon

Frekuensi bunyi dalam ilmu fisika adalah jumlah getaran yang terjadi dalam satuan waktu satu detik, dengan kata lain banyaknya getaran sebuah benda dalam tiap detik. Instrumen ketipung paralon secara bunyi tidak memiliki pe-nada-an seperti instrumen melodi. Oleh sebab itu ketipung paralon tidak ada aturan baku dalam ukuran frekuensi. Ketipung paralon adalah masuk kategori instrumen musik ritmis yang tidak memiliki aturan jangkah nada. Menurut Yanto dalam penelitian Setiawan (Setiawan, 2019), tidak ada aturan baku untuk frekuensi bunyi pada instrumen ketipung paralon. Pengaturan bunyi instrumen tergantung pada selera dan rasa pemain ketipung paralon. Umumnya dalam pertunjukan musik dangdut, para pemain kendang dangdut melakukan tuning bunyi (stem) diawali pada suara tak (frekuensi tinggi). Meskipun demikian, pada instrumen ketipung paralon untuk bagian suara *tak* sudah paten tidak bisa dirubah (stem). Namun demikian juga ada beberapa produk ketipung paralon bisa distem sesuai keinginan. Selanjutnya bagian suara *thung* dan *dhung* dilakukan pengencangan membran secara permanen, meskipun terkadang kendor. Namun demikian tidaklah setiap saat dilakukan stem.

## Cara Memainkan Dan Peran Instrumen Ketipung Paralon

Ketipung paralon merupakan instrumen ritmik yang digunakan pengamen pada saat berkeliling pentas dari rumah ke rumah, pentas di dalam bus, ataupun pentas di daerah khusus keramaian demi mendapatkan rejeki. Pengamen dalam memainkan instrumen ini menggunkan dua tangan dengan memukul membran dengan jari-jarinya. Untuk menghasilkan perbedaan bunyi

*tak, thang, thung, thut, dung*, dan *dah* jari-jari tanganlah yang menentukan. Untuk bunyi yang cenderung untuk menghasilkan bunyi yang beresonansi panjang, maka jari ketika menyentuh membran yang dipukul langsung diangkat (tidak menekan membran secara lama). Sebagaimana fungsi kendang dangdut, ketipung paralon hadir dengan suara keras disajikan pada *genre* musik dangdut. Sebagai instrumen ritmis, ketipung paralon dapat dimainkan dengan beragam pola pada sajian musik dangdut. Mulai dari gaya Dangdut Melayu, hingga dangdut Koplo (saat ini lagi *hits*). Bahkan ketipung paralon pun bisa dimainkan dengan pola dan suara menyerupai kendang Jaipong. Pemain ketipung paralon pun juga bisa mengeksplorasi bunyi sesuai pengalaman bermusik dengan mengimitasi ragam kendang yang ada diwilayah nusantara.

## SIMPULAN

Kendang dangdut paralon yang juga disebut ketipung paralon merupakan sebuah imitasi bunyi dari kendang dangdut pada umumnya. Instrumen ketipung paralon terdiri dari tiga atau empat buah rangkaian pipa silinder, dengan dimater dan panjang yang bervariasi. Jika paralon semakin panjang dan semakin besar diameternya, maka frekuensi bunyi yang dihasilkan akan semakin rendah. Jika paralon semakin pendek dan semakin kecil diameternya, maka frekuensi bunyi yang dihasilkan akan semakin tinggi.

Imitasi bunyi ketipung paralon dari kendang dangdut dapat diidentifikasi dengan sebutan suara *dut, dhung, tung, thut, tak*, dan *thang*. Bunyi-bunyi tersebut tercipta berdasarkan gagasan dan imajinasi para pengamen dalam mengalih-wahanakan bunyi ketipung dangdut ke dalam ketipung paralon. Ketipung paralon dimainkan



dengan cara memukul membran melalui jari-jari pada kedua tangan. Perbedaan bunyi *tak, thang, thung, thut, dung*, dan *dah* ditentukan oleh tekanan dan teknik penjarian.

Apabila dibandingkan dengan kendang dangdut, ketipung paralon mempunyai karakter akustik bunyi yang keras jika ditabuh, meskipun tanpa menggunakan alat penguat suara. Instrumen ketipung paralon juga mudah dibawa dan dimainkan untuk berpindah-pindah tempat oleh para pengamen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., & Asriwandari, H. (2015). Kehidupan Anak Punk di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 2(2).
- BPS. (2020). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,07 Persen*.
- Damono, S. J. (2014). *Alih Wahana* (Sonya I Sondakh & Prisca Delima (ed.)). Editum.
- Daulay, Z. A. A. (2018). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode Triple Helix (Studi Pada UMKM Kreatif di Kota Medan). *TANSIQ: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(1).
- Faith, R., & Suroso, P. The Technique of Bebano Drums on Accompanying Jogi Dance in Wansendari Art Studio Batam City. *Grenek Music Journal*, 10(2), 17-26.
- Habibullah. (2008). Identifikasi Pengamen Sebagai Upaya Mencari Strategi Pemberdayaan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(1), 65-74.
- Luaylik, F., & Khusyairi, J. A. (2012). Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 1960an-1990an. *Jurnal Verleden*, 1(1), 26-39.
- Muttaqin, M. (2006). Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya (Dangdut and Its Existence in the Society: The Review of Its History and Development). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(2).
- Pasaribu, B. (1986). Taganing Batak Toba: Suatu Kajian Dalam Konteks Gondang Sabangunan. *Toba Batak Taganing: A Study in the Context of the Gondang Sabangunan* BA thesis, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Prastiawan, I., Suroso, P., Widiastuti, U., & Nugrahaningsih, R. H. D. (2021). Pendampingan Kelompok Seniman Jawa Deli dalam Mengelola Instrumen Musik Dodok pada Pertunjukan Seni Reog. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 235-240.
- Rika Kustina. (2020). Onomatope Bahasa Devayan. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 112-122. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i1.348>
- Romadona, E. A. (2019). Penciptaan Musik Keroncong Dan Wayang Inovatif Dalam Pertunjukan Congwayndut. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 12(1), 12-20. <https://doi.org/10.33153/sorai.v12i1.2619>
- Setiaji, D. (2017). Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut. *Jurnal Hande*, 1(01).
- Setiaji, D. (2019). Internalisasi Dimensi Interkultural Permainan Gendang Dalam Komunitas Dangdut Koplo: Sebuah Kajian Konstruksi Sosial. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 14(1), 19-27. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v14i1.2533>
- Setiawan, Y. B. (2019). *Organologi dan Pola Tabuhan Instrumen Ketipung Paralon*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Setyawan, D. (2019). *Recycle: Dari Sampah Menjadi Bunyi (Kajian Penciptaan Musik Kelompok Wayang Sampah Di Surakarta)*. ISI SURAKARTA.
- Sirait, M. B. T. (2018). MUSIK PADA KOMUNITAS STREET PUNK KOTA MEDAN. *Jurnal Warna*, 2(2), 43-55.
- Sumardi, N. K. (2018). Evolusi Gendang Beleg Lombok. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 63-69.
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 66-78.
- Syahfitra, M. F., & Satria, T. D. (2021). Aplikasi Video Editing sebagai Media Pembelajaran pada Mata Kuliah Praktik Instrumen Perkusi Lanjutan di Prodi Pendidikan Musik. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 164-173.
- Wiflihani, W., Widiastuti, U., & Sembiring, A. S. (2018). Pengembangan Musikalitas Melalui Bunyi-Bunyi Alam pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 20-27.